

PENGEMBANGAN POTENSI BUDAYA LOKAL DESA PASPAN KABUPATEN BANYUWANGI MELALUI MODEL PEMBERDAYAAN ABCD

Zian Ahmad Yanuarta Fauzi * & Ries Dyah Fitriyah
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Indonesia
*Email: 04040222084@student.uinsby.ac.id**

Riwayat Artikel

Diterima: 10 November 2025

Disetujui: 10 Desember 2025

Diterbitkan: 24 Desember 2025

Abstract.

The community service program in Paspan Village, Glagah District, Banyuwangi Regency, aims to enhance public awareness and participation in preserving local culture through the Asset-Based Community Development (ABCD) approach. This method emphasizes the utilization of community-owned assets and cultural potentials as the foundation for sustainable development. The program employed participatory methods, including Focus Group Discussions (FGD), in-depth interviews, and field observations to map cultural assets such as Gandrung Dance, Kuntulan, and Barongan. The results revealed an increase in collective awareness and community involvement in managing cultural heritage. The culmination of this empowerment process was the "PASPAN FEST" cultural festival, symbolizing the community's transformation from passive spectators into active cultural actors. The event also gained formal recognition from the Banyuwangi Department of Culture, strengthening its legitimacy. In conclusion, this program successfully built the foundation for awareness, independence, and collective ownership of local cultural assets. Future sustainability is recommended through institutionalizing PASPAN FEST as an annual cultural agenda and developing creative economy initiatives based on local culture.

Keywords: *ABCD, Empowerment, Community Participation, Local culture, Sustainable Tourism.*

Abstrak

Program pengabdian masyarakat di Desa Paspan, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat terhadap pelestarian budaya lokal melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Metode ini menekankan pemanfaatan aset dan potensi budaya yang dimiliki masyarakat sebagai modal utama pembangunan. Kegiatan dilaksanakan dengan metode partisipatif, meliputi Focus Group Discussion (FGD), wawancara mendalam, dan observasi lapangan untuk memetakan aset budaya seperti Tari Gandrung, Kuntulan, dan Barongan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kesadaran kolektif dan keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan budaya. Puncak dari proses pemberdayaan ini diwujudkan melalui penyelenggaraan festival budaya "PASPAN FEST", yang menjadi simbol perubahan peran masyarakat dari penonton pasif menjadi pelaku aktif pelestarian budaya. Kegiatan ini juga mendapatkan dukungan dari Dinas Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi, menandakan pengakuan resmi terhadap inisiatif lokal tersebut. Kesimpulannya, program ini berhasil membangun fondasi kesadaran, kemandirian, dan kepemilikan kolektif masyarakat terhadap aset budaya desa. Ke depan, keberlanjutan program direkomendasikan melalui pelembagaan PASPAN FEST sebagai agenda tahunan dan pengembangan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.

Kata kunci: ABCD, Budaya Lokal, Pariwisata Berkelanjutan, Partisipasi Masyarakat, Pemberdayaan.

A. PENDAHULUAN

Pariwisata berbasis budaya telah menjadi salah satu strategi utama dalam pembangunan daerah di Indonesia. Pendekatan ini tidak hanya mendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berperan penting dalam pelestarian identitas lokal, penguatan nilai sosial, dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam pembangunan. Di banyak daerah, potensi budaya telah diolah menjadi daya tarik wisata yang mampu memperkuat citra daerah serta meningkatkan kesejahteraan warga. Namun demikian, tantangan yang muncul kemudian adalah bagaimana memastikan bahwa masyarakat lokal tidak hanya menjadi objek, tetapi juga subjek utama dalam proses pembangunan pariwisata budaya. Ketika masyarakat kehilangan kendali terhadap budayanya sendiri, maka budaya berpotensi mengalami komodifikasi, yakni ketika nilai-nilai sosial dan spiritual yang melekat diubah menjadi semata-mata komoditas ekonomi (Ward, 2023).

Dalam konteks pembangunan partisipatif, paradigma baru kemudian muncul melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD). Pendekatan ini memusatkan perhatian pada potensi, aset, dan kekuatan yang telah dimiliki oleh masyarakat. Menurut (South et al., 2024), pemberdayaan berbasis aset memberikan ruang bagi masyarakat untuk berperan aktif dalam mengenali sumber daya yang mereka miliki, membangun jaringan sosial yang kuat, serta mengembangkan solusi lokal terhadap permasalahan yang mereka hadapi. ABCD berbeda dari pendekatan berbasis kebutuhan (needs-based development) karena menolak asumsi bahwa masyarakat bersifat pasif dan miskin potensi. Sebaliknya, masyarakat diposisikan sebagai pemilik modal sosial, budaya, dan ekonomi yang perlu dimobilisasi secara sadar untuk mencapai kemandirian.

Sejumlah penelitian menegaskan bahwa keberhasilan penerapan ABCD sangat bergantung pada kemampuan memahami konteks sosial dan hubungan kekuasaan di tingkat lokal. (Wang et al., 2021) menyebutkan bahwa dalam evaluasi berbasis teori (theory-based evaluation), setiap intervensi harus dipahami melalui mekanisme yang melibatkan tiga unsur: konteks, mekanisme, dan hasil (CMO—Context, Mechanism, Outcome). Dengan memahami interaksi ketiganya, pemberdayaan masyarakat tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga transformatif. Pendekatan semacam ini memungkinkan masyarakat untuk mengembangkan kapasitas internal, memperkuat rasa kepemilikan, serta menumbuhkan solidaritas sosial yang menjadi dasar pembangunan berkelanjutan.

Selain dari aspek teori, sejumlah penelitian empiris memperlihatkan hubungan erat antara partisipasi masyarakat dan keberhasilan pengembangan pariwisata budaya. menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap dampak sosial dan ekonomi pariwisata berpengaruh signifikan terhadap tingkat dukungan mereka terhadap pembangunan wisata. Ketika masyarakat merasa memperoleh manfaat langsung—baik melalui peningkatan pendapatan, akses terhadap pendidikan, maupun pengakuan sosial—maka mereka lebih terdorong untuk menjaga dan melestarikan budaya lokal. (Fernandes Neves Barbosa et al., 2024) menambahkan bahwa tingkat community attachment (keterikatan emosional terhadap komunitas) dan personal benefit (manfaat pribadi) menjadi dua faktor yang sangat menentukan dukungan terhadap kegiatan pariwisata. Temuan ini menegaskan pentingnya pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku utama.

Dalam konteks Indonesia, penerapan pendekatan ABCD telah menunjukkan berbagai hasil positif dalam pemberdayaan masyarakat di sektor pariwisata dan ekonomi kreatif. Penelitian dari Nuryanti dan Rahmawati (2022) pada Jurnal Sosial dan Pembangunan menjelaskan bahwa model pengembangan masyarakat berbasis aset menjadi kunci penting

dalam membangun kemandirian wisata pascapandemi, khususnya pada sektor wisata kebugaran yang bertumpu pada potensi lokal.

Selain itu, studi lokal yang dilakukan oleh (Muchammad Satrio Wibowo & Belia, 2023) di Jurnal Manajemen, Pariwisata, dan Perhotelan Universitas Pendidikan Ganesha. menegaskan bahwa keberlanjutan pariwisata hanya dapat tercapai apabila masyarakat dilibatkan secara penuh dalam setiap tahap pengembangan—mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Pendekatan ini terbukti mampu memperkuat kesadaran sosial, meningkatkan rasa tanggung jawab kolektif, dan menumbuhkan kemandirian komunitas. Hasil yang sejalan juga ditunjukkan oleh (Rahmawati et al., 2024) melalui penelitian di Kampung Wisata Cigadung, Bandung yang menemukan bahwa penerapan ABCD berhasil meningkatkan kolaborasi antarwarga dalam mengembangkan potensi budaya dan lingkungan setempat.

Pengalaman lokal lainnya yang patut dicermati adalah program pengembangan Sentra Tanaman Obat Keluarga (TOGA) di Desa Jemundo, Sidoarjo, yang menggunakan model ABCD sebagai pendekatan utama. Studi oleh (Hazin et al., 2024) menunjukkan bahwa pengorganisasian masyarakat melalui pemetaan aset, pelatihan produksi herbal, serta penguatan jaringan pemasaran berhasil meningkatkan kapasitas ekonomi warga sekaligus menumbuhkan kesadaran ekologis. Berbagai temuan tersebut membuktikan bahwa penerapan pendekatan berbasis aset tidak hanya efektif di bidang sosial ekonomi, tetapi juga mampu membangun keberlanjutan lingkungan dan kultural.

Kabupaten Banyuwangi merupakan contoh nyata daerah yang berhasil mengembangkan potensi budaya menjadi kekuatan ekonomi kreatif. Melalui berbagai agenda seperti Banyuwangi Festival dan penguatan identitas Suku Osing, pemerintah daerah telah berhasil mempromosikan budaya lokal ke tingkat nasional bahkan internasional. Namun demikian, keberhasilan di tingkat kabupaten tidak serta-merta dirasakan oleh seluruh desa di dalamnya. Desa Paspan di Kecamatan Glagah, misalnya, memiliki kekayaan aset budaya seperti Tari Gandrung, Kuntulan, dan Barongan, namun tingkat kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya masih rendah. Aktivitas budaya seringkali bersifat seremonial dan belum melibatkan masyarakat secara mendalam. Hal ini menandakan adanya kesenjangan antara kebijakan pariwisata di tingkat daerah dengan implementasi di tingkat komunitas.

Melihat kondisi tersebut, program pemberdayaan berbasis Asset-Based Community Development (ABCD) di Desa Paspan menjadi sangat penting untuk dilakukan. Melalui pendekatan ini, masyarakat didorong untuk memetakan aset lokal, mengenali potensi budaya yang dimiliki, serta menyusun rencana pengelolaan secara partisipatif. Penerapan model ini diharapkan tidak hanya membangun kesadaran kolektif terhadap nilai-nilai budaya, tetapi juga mendorong lahirnya inovasi sosial seperti festival budaya, ekonomi kreatif, dan kolaborasi antarwarga. Dengan demikian, pariwisata budaya di Desa Paspan dapat tumbuh dari kekuatan masyarakat sendiri menjadikan mereka bukan sekadar penonton, tetapi pelaku utama yang berdaya, kreatif, dan mandiri secara ekonomi maupun kultural.

B. KAJIAN PUSTAKA

Asset-Based Community Development (ABCD)

Asset-Based Community Development (ABCD) merupakan pendekatan pembangunan komunitas yang menitikberatkan pada identifikasi, mobilisasi, dan penguatan aset internal yang telah dimiliki masyarakat, alih-alih berfokus pada kekurangan atau kebutuhan (needs-based approach). Pendekatan ini memandang individu, kelompok, dan institusi lokal sebagai sumber daya aktif yang memiliki kapasitas untuk mendorong perubahan sosial secara berkelanjutan. ABCD menekankan pentingnya partisipasi warga dalam seluruh tahapan pembangunan, mulai dari pemetaan aset hingga implementasi aksi kolektif. Dalam konteks budaya lokal, ABCD memungkinkan praktik budaya, pengetahuan tradisional, dan jejaring sosial komunitas diposisikan sebagai modal utama pembangunan. Dengan demikian,

pembangunan berbasis ABCD cenderung menghasilkan rasa kepemilikan (sense of ownership) dan keberlanjutan program yang lebih kuat dibandingkan intervensi eksternal semata (Kretzmann & McKnight, 1993; Mathie & Cunningham, 2003). Indikator:

- Identifikasi aset budaya lokal oleh masyarakat
- Keterlibatan warga dalam perencanaan berbasis aset
- Mobilisasi kelompok seni dan komunitas lokal
- Kolaborasi antar-aktor lokal (masyarakat, pemuda, lembaga desa)
- Keberlanjutan kegiatan berbasis inisiatif komunitas

Community Empowerment (Pemberdayaan Masyarakat)

Pemberdayaan masyarakat dipahami sebagai proses peningkatan kapasitas individu dan kelompok untuk mengontrol keputusan, sumber daya, serta arah pembangunan yang memengaruhi kehidupan mereka. Proses ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan aspek psikologis, sosial, dan institusional masyarakat. Dalam konteks pembangunan berbasis budaya, pemberdayaan memungkinkan masyarakat lokal berperan sebagai subjek aktif, bukan sekadar objek eksploitasi budaya. Pemberdayaan juga berkaitan erat dengan peningkatan kepercayaan diri kolektif, legitimasi sosial, dan kemampuan bernegosiasi dengan aktor eksternal. Oleh karena itu, keberhasilan pemberdayaan dapat dilihat dari perubahan peran masyarakat dari pasif menjadi pengambil keputusan dalam pengelolaan potensi lokal (Scheyvens, 1999; Zimmerman, 2000). Indikator:

- Kepercayaan diri masyarakat dalam menampilkan budaya lokal
- Peran aktif warga dalam pengambilan keputusan kegiatan budaya
- Pembentukan kelompok atau kelembagaan lokal (mis. Pokdarwis)
- Kemampuan masyarakat mengelola kegiatan secara mandiri
- Dukungan dan pengakuan dari pemangku kepentingan eksternal

Community-Based Cultural Tourism (CBCT)

Community-Based Cultural Tourism (CBCT) merupakan pendekatan pariwisata yang menempatkan masyarakat lokal sebagai aktor utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan kegiatan pariwisata berbasis budaya. Pendekatan ini menekankan keseimbangan antara pelestarian budaya, pemberdayaan ekonomi masyarakat, dan keberlanjutan sosial. Dalam CBCT, praktik budaya lokal tidak diposisikan semata sebagai komoditas ekonomi, melainkan sebagai ekspresi identitas dan nilai sosial komunitas. Partisipasi aktif masyarakat menjadi prasyarat utama agar pariwisata tidak menghasilkan eksklusivitas sosial atau degradasi makna budaya. Dengan demikian, CBCT berfungsi sebagai instrumen strategis untuk mengintegrasikan pelestarian budaya dengan pembangunan lokal yang inklusif dan berkelanjutan (Richards & Hall, 2000; Tosun, 2006). Indikator:

- Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan event budaya
- Pemanfaatan budaya lokal sebagai daya tarik wisata
- Distribusi manfaat ekonomi bagi masyarakat lokal
- Pelestarian nilai dan makna budaya tradisional
- Keberlanjutan kegiatan pariwisata berbasis komunitas

C. METODE PENELITIAN

Program Pengabdian Masyarakat di desa paspan kabupaten banyuwangi menggunakan metode Asset Based Community Development (ABCD). Metode ABCD sendiri adalah metode pemberdayaan berkelanjutan yang dilandaskan pada aset, kekuatan, dan potensi masyarakat. Akibatnya, dalam hal ini masyarakatlah yang bertanggung jawab atas pembangunan tersebut (Herry Setyawan et al., n.d.).

Strategi yang dilaksanakan, menggunakan strategi Wawancara Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan responden, dimana peneliti mengajukan pertanyaan untuk menggali informasi mendalam tentang topik yang

diteliti. (Romdona et al., n.d.) Pada kasus yang ada di desa paspan ini, kami melakukan wawancara mendalam kepada kepala desa, Kepala dusun, RT, RW, Budayawan, dan warga setempat.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian di Desa Paspan memperlihatkan keberhasilan nyata dalam mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kesadaran dan partisipasi aktif masyarakat terhadap potensi lokal yang dimiliki. Program ini berangkat dari pemahaman bahwa masyarakat desa sering kali belum sepenuhnya menyadari nilai strategis dari kekayaan budaya yang mereka warisi. Tradisi, kesenian, dan praktik sosial yang selama ini dianggap sebagai bagian dari rutinitas sehari-hari ternyata menyimpan potensi besar bagi penguatan ekonomi, sosial, dan identitas kolektif masyarakat (Ward, 2023). Melalui program pengabdian ini, masyarakat Desa Paspan difasilitasi untuk menggali, mengenali, dan mengembangkan aset budaya lokal mereka agar menjadi motor penggerak pembangunan berbasis kearifan lokal.

Pada tahap awal pelaksanaan, tim pengabdian menerapkan pendekatan partisipatif dan reflektif melalui serangkaian kegiatan seperti Focus Group Discussion (FGD), wawancara mendalam, serta observasi partisipatif di lapangan. FGD dilaksanakan dengan melibatkan perwakilan dari berbagai unsur masyarakat tokoh adat, pemuda, perangkat desa, guru, dan pelaku seni lokal. Melalui forum ini, warga diajak untuk memetakan bersama aset-aset budaya yang ada di lingkungannya serta mendiskusikan makna sosial dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Kegiatan ini menjadi fase awal dari tahapan discovery dalam model Asset-Based Community Development (ABCD), yang berfungsi untuk menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa masyarakat memiliki kekuatan dan sumber daya untuk membangun desa mereka sendiri.

Setelah fase discovery, masyarakat diarahkan memasuki tahap dream dan design, yaitu merumuskan impian bersama dan menyusun rencana aksi yang konkret. Dalam sesi refleksi kelompok, muncul cita-cita bersama untuk menjadikan Desa Paspan sebagai desa wisata budaya berbasis partisipasi masyarakat. Harapan ini kemudian diterjemahkan dalam pembentukan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) yang beranggotakan perwakilan pemuda, pelaku seni, dan perangkat desa. Pokdarwis ini bertugas menyusun agenda budaya, berkoordinasi dengan Dinas Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi, serta mengelola strategi promosi lokal. Proses ini mencerminkan prinsip design dalam ABCD, dimana masyarakat menyatukan visi dan merancang langkah-langkah keberlanjutan dengan memanfaatkan aset yang telah ditemukan.

Pada fase define proses pengorganisasian masyarakat menjadi fokus utama. Warga dibagi dalam kelompok fungsional sesuai bidangnya—seperti tim produksi seni, panitia acara, dokumentasi, konsumsi, hingga kelompok UMKM yang menyiapkan produk untuk bazar budaya. Setiap kelompok bekerja dengan prinsip kolaborasi, saling mendukung, dan terbuka terhadap ide-ide baru. Keberhasilan tahapan ini tidak hanya menghasilkan kegiatan festival budaya, tetapi juga menumbuhkan rasa kepemilikan kolektif (collective ownership) yang menjadi fondasi utama pemberdayaan berkelanjutan.

Puncak dari proses pemberdayaan ini diwujudkan melalui penyelenggaraan Festival Budaya “PASPAN FEST”, yang menjadi simbol transformasi sosial masyarakat Desa Paspan. Festival ini bukan sekadar pertunjukan seni, melainkan bentuk nyata dari community empowerment tourism, di mana masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga pengelola dan pelaku utama kegiatan pariwisata berbasis budaya. Seluruh elemen masyarakat turut terlibat aktif: anak-anak menampilkan kesenian tradisional, pemuda mengelola media publikasi dan dokumentasi, sedangkan kelompok ibu-ibu memproduksi makanan khas lokal yang dijual dalam bazar budaya.

Festival ini berhasil mempertemukan nilai budaya, ekonomi, dan sosial dalam satu wadah kegiatan yang holistik. Selain menjadi sarana ekspresi seni, PASPAN FEST juga menghadirkan bazar produk lokal yang menampilkan hasil kerajinan tangan, kuliner tradisional, serta karya kreatif masyarakat. Dampaknya tidak hanya menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal, tetapi juga membuka peluang ekonomi baru bagi warga. Masyarakat mulai menyadari bahwa pelestarian budaya tidak harus berseberangan dengan pembangunan ekonomi, melainkan dapat saling memperkuat apabila dilakukan dengan prinsip keberlanjutan dan partisipasi.



Gambar 1. Dinas Kebudayaan Kab.Banyuwangi bersama Kepala Desa Paspas
Sumber: Diolah Peneliti, 2025

Kehadiran Dinas Kebudayaan Kabupaten Banyuwangi yang secara resmi membuka acara PASPAN FEST memberikan pengakuan formal terhadap inisiatif masyarakat Desa Paspas. Pengakuan ini penting karena memperkuat posisi desa dalam jejaring pengembangan budaya tingkat kabupaten, sekaligus menjadi modal legitimasi untuk memperoleh dukungan program lanjutan. Dalam konteks kebijakan daerah, kegiatan ini menjadi contoh nyata penerapan pendekatan *community-based cultural development*, di mana masyarakat menjadi aktor utama dalam merancang, melaksanakan, dan menilai kegiatan budaya mereka sendiri.

Proses penguatan ini sejalan dengan konsep *community empowerment tourism* yang menekankan pentingnya partisipasi masyarakat dalam seluruh tahapan pembangunan pariwisata. Menurut (Scheyvens, 1999), keberhasilan pariwisata berbasis masyarakat ditentukan oleh sejauh mana warga lokal mampu memperoleh kontrol, manfaat ekonomi, serta kebanggaan sosial dari kegiatan wisata yang dijalankan. Dalam konteks ini, Paspas Fest menjadi bukti bahwa pemberdayaan tidak berhenti pada peningkatan kesadaran, tetapi berkembang menjadi pengelolaan budaya yang terorganisasi dan berorientasi pada keberlanjutan.

Dari sisi sosial, keberhasilan PASPAN FEST menumbuhkan semangat baru di kalangan masyarakat. Setelah festival berakhir, muncul sejumlah inisiatif lanjutan seperti pembentukan komunitas pelestari seni Paspas, kelompok belajar tari untuk anak-anak, serta rencana kerja sama dengan sekolah-sekolah di sekitar desa untuk memasukkan materi seni tradisional dalam kegiatan ekstrakurikuler. Semua ini menunjukkan adanya perubahan paradigma: dari masyarakat yang semula bergantung pada pihak luar, kini menjadi komunitas yang berdaya dan memiliki kesadaran kolektif untuk menjaga keberlanjutan budayanya.

Dampak eksternal dari program ini juga tidak kalah signifikan. Keberhasilan Desa Paspas menarik perhatian media lokal dan instansi lain yang melihat potensi besar dalam pengembangan wisata budaya berbasis masyarakat. Pemerintah daerah memberikan sinyal positif untuk menjadikan PASPAN FEST sebagai agenda tahunan resmi Kabupaten

Banyuwangi, sekaligus membuka peluang bagi pengembangan desa wisata budaya berbasis partisipasi. Kolaborasi lintas sektor antara masyarakat, pemerintah, dan lembaga pendidikan menjadi modal penting dalam memastikan keberlanjutan inisiatif ini.

Secara keseluruhan, proses pemberdayaan di Desa Paspas telah melalui siklus lengkap model ABCD: discovery, dream, design, define, dan destiny. Setiap fase memperlihatkan perubahan sosial yang signifikan, dari masyarakat yang pasif menjadi komunitas yang mandiri dan inovatif. Keberhasilan program ini menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata yang berkeadilan dan berkelanjutan hanya dapat tercapai ketika masyarakat diberi ruang untuk menjadi subjek aktif dalam mengelola aset budayanya sendiri. Dengan kolaborasi lintas sektor dan dukungan kelembagaan yang kuat, Paspas Fest berpotensi menjadi agenda tahunan yang tidak hanya melestarikan budaya, tetapi juga memperkuat ekonomi kreatif berbasis masyarakat.



Gambar 2. Kesenian Barongan
Sumber: Diolah Peneliti, 2025



Gambar 3. Pengiring musik barongan
Sumber: Diolah Peneliti, 2025

E. KESIMPULAN

Program pengabdian ini menjawab permasalahan rendahnya partisipasi masyarakat Desa Paspas dengan mengimplementasikan metode Asset-Based Community Development (ABCD). Melalui pendekatan partisipatif seperti Focus Group Discussion (FGD), program ini memfasilitasi warga untuk mengidentifikasi kembali aset budaya yang potensinya belum disadari secara kolektif, seperti Tari Gandrung, Kuntulan, dan Barongan. Puncak dari mobilisasi aset ini terwujud dalam sebuah festival budaya bernama "PASPAS FEST", yang diinisiasi oleh mahasiswa KKN 166 UINSA dan dilaksanakan bersama seluruh elemen masyarakat. Acara ini tidak hanya menjadi bukti transformasi peran warga dari penonton

pasif menjadi aktor budaya yang berdaya, tetapi juga memperoleh legitimasi formal dari Dinas Kebudayaan setempat. Dengan demikian, program ini telah membangun fondasi kesadaran dan kepemilikan kolektif, di mana langkah selanjutnya yang direkomendasikan adalah melembagakan festival ini sebagai agenda tahunan dan mulai mengembangkan potensi ekonomi kreatifnya untuk keberlanjutan jangka panjang.

REFERENSI

- Asyahidda, F. N., Nurbayani K, S., & Nur, M. (2024). STRATEGI OPTIMALISASI INKLUSI EKONOMI MELALUI PENDEKATAN ASSET-BASED COMMUNITY DEVELOPMENT(ABCD) DI DESA BUNIARA. *Studi Kasus Inovasi Ekonomi*, 08(02), 129–138. <https://doi.org/10.22219/skie.v8i02.35546>
- Campo, C., & De Guzman, R. (2024). An Asset-based Community Development (ABCD) Approach to Integrating Natural Capital as Touristic Assets. *Journal of Management, and Development Research*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.69739/jmdr.v1i1.71>
- Cooperrider, D. L. (with Whitney, D. K.). (2005). *Appreciative inquiry: A positive revolution in change* (1st ed). Berrett-Koehler Publishers.
- Fatin, A. D., Tamrin, M. H., Ariefiani, D., & Wahyudi, A. (2024). Community Empowerment Through Asset-Based Tourism Development: A Case Study Of Romokalisari Adventure Land, Surabaya. *JKMP (Jurnal Kebijakan Dan Manajemen Publik)*, 12(2), 135–147. <https://doi.org/10.21070/jkmp.v12i2.1788>
- Fernandes Neves Barbosa, J., Gutiérrez Taño, D., & García Rodríguez, F. J. (2024). Influence of Community Attachment and Personal Benefit on Residents' Support for Tourism Activities in Emerging Island Destinations: The Case of Cape Verde. *Sage Open*, 14(2), 21582440241255249. <https://doi.org/10.1177/21582440241255249>
- Hariyadi, B. R., Rokhman, A., Rosyadi, S., Yamin, M., & Runtiko, A. G. (2024). The Role of Community-Based Tourism in Sustainable Tourism Village In Indonesia. *Revista de Gestão Social e Ambiental*, 18(7), e05466. <https://doi.org/10.24857/rgsa.v18n7-038>
- Hazin, M., Setiawan, A. C., & Rahmawati, N. W. D. (2024). Pemberdayaan Masyarakat dalam Mengembangkan Sentra Tanaman Obat Keluarga (TOGA) dengan Model ABCD di Desa Jemundo. *TRIMAS: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 27–35. <https://doi.org/10.58707/trimas.v3i2.695>
- Kamelia, L., Sururie, R. W., Aziz, R., & Martina, A. (2023). Empowerment of Ecotourism Village: Integration of Community Empowerment and Asset-Based Community Development (ABCD) Method. *Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan*, 23(1), 99–118. <https://doi.org/10.21580/dms.2023.231.14463>
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. (1993). *Building communities from the inside out: A path toward finding and mobilizing a community's assets*. The Asset-Based Community Development Institute.
- Kurniawan, F. H., Santoso, B., Sobandi, A., Maulana, M. A., & Fitriana, G. D. (2024). Implementasi Asset Based Community Development: Strategi Peran Pemimpin dalam Pemberdayaan Masyarakat berbasis Circular Economic pada Unit Usaha Syariah. *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat*, 9(1), 197–216. <https://doi.org/10.47200/jnajpm.v9i1.2328>
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2003). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 13(5), 474–486. <https://doi.org/10.1080/0961452032000125857>

- Muchammad Satrio Wibowo, & Belia, L. A. (2023). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(1), 25–32. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i1.58108>
- Muslihatin, W., Purwani, K. I., Ermavitalini, D., Prasetyo, E. N., Nurhatika, S., Nurhidayati, T., Jadid, N., Febrianti, A., Yunas, N. S., Raikhani, A., & Sari, L. R. (2021). Community empowerment of Sumberpelas, Plabuan Village-Jombang to create independent and sustainable Moringa oleifera village. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 649(1), 012034. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/649/1/012034>
- Rahmawati, A., Putri Peachilia, I. P., Hanifah, D. S., & Humaedi, S. (2024). Potensi Implementasi Pendekatan Asset Based Community Development (Abcd) Dalam Upaya Pemberdayaan Masyarakat Di Kampung Wisata Cigadung. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerja Sosial*, 23(1).
- Richards, G., & Hall, D. (2000). *Tourism and sustainable community development*. Routledge. <https://www.routledge.com/Tourism-and-Sustainable-Community-Development/Richard-s-Hall/p/book/9780415238558>
- Scheyvens, R. (1999). Ecotourism and the empowerment of local communities. *Tourism Management*, 20(2), 245–249. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(98\)00069-7](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(98)00069-7)
- South, J., Coan, S., Woodward, J., Bagnall, A.-M., & Rippon, S. (2024). Asset Based Community Development: Co-Designing an Asset-Based Evaluation Study for Community Research. *Sage Open*, 14(2), 21582440241240836. <https://doi.org/10.1177/21582440241240836>
- Theofillius Baratova Axellino Kristanto, & Aishya Putri, A. (2021). Pengembangan Masyarakat berbasis Aset sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat melalui Sektor Wisata Kebugaran di Indonesia. *Journal of Social Development Studies*, 2(2), 43–54. <https://doi.org/10.22146/jsds.2272>
- Tosun, C. (2006). Expected nature of community participation in tourism development. *Tourism Management*, 27(3), 493–504. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2004.12.004>
- Wang, B., He, S., Min, Q., Cui, F., & Wang, G. (2021). Influence of Residents' Perception of Tourism's Impact on Supporting Tourism Development in a GIAHS Site: The Mediating Role of Perceived Justice and Community Identity. *Land*, 10(10), 998. <https://doi.org/10.3390/land10100998>
- Ward, S. (2023). Using theory-based evaluation to understand what works in asset-based community development. *Community Development Journal*, 58(2), 206–224. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsab046>
- Zimmerman, M. A. (2000). Empowerment Theory. In J. Rappaport & E. Seidman (Eds.), *Handbook of Community Psychology* (pp. 43–63). Springer US. https://doi.org/10.1007/978-1-4615-4193-6_2